

**PERAN SASTRA DAERAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA
LITERASI INDONESIA**

Indriyana Uli

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak*

e-mail: iyanauli@yahoo.co.id

ABSTRAK

Budaya literasi masyarakat Indonesia hingga saat ini masih sangat rendah. Budaya literasi di Indonesia memang masih belum menjadi kebiasaan masyarakat. Hal ini tercermin ketika diberbagai tempat pendidikan siswa akan membaca bila gurunya menyuruh mereka membaca bukan berasal dari dalam diri sang siswa. Inilah yang menyebabkan budaya literasi di Indonesia masih jauh di bawah negara-negara lain. Padahal budaya literasi menjadi persoalan penting dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis dalam meningkatkan budaya literasi di Indonesia. Satu diantaranya melalui strategi budaya yang dapat dilakukan berbagai pemangku kepentingan, baik pemerintah, institusi pendidikan, maupun masyarakat. Beberapa langkah telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat melalui gerakan indonesia membaca dan forum taman bacaan masyarakat. selanjutnya, peran apakah yang dapat dilakukan oleh institusi pendidikan tinggi untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan masyarakat indonesia? makalah ini mencoba menguraikan peran yang dapat dilakukan oleh menguatnya aktivitas penerbitan sastra daerah sebagai sebuah gejala kebudayaan yang terjadi saat ini, dalam meningkatkan budaya literasi pada kalangan generasi muda. Dan dalam tulisan ini akan dipaparkan sejauh mana peran sastra daerah dalam meningkatkan budaya literasi, apa tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam perkembangan sastra daerah dalam meningkatkan budaya literasi, serta bagaimana jalan yang dapat diambil terutama kalangan akademisi dan peneliti sastra untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan generasi muda terkait dengan meningkatnya aktivitas penulisan dan penerbitan sastra daerah yang menjadi budaya bangsa. Adapun metode digunakan dalam kajian ini berupa metode deskriptif analitis. hasil pembahasan menunjukkan bahwa maraknya aktivitas penulisan dan penerbitan sastra daerah akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan budaya literasi di kalangan generasi muda terutama anak-anak. Pembelajaran dan peneliti sastra mempunyai peran enting dalam memberikan paradigma baru terhadap keberadaan sastra daerah sehingga sastra daerah dapat memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan budaya literasi di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: Sastra Daerah, Budaya Literasi, Generasi Muda

PENDAHULUAN

Literasi memiliki makna yang luas dan kompleks. Menurut UNESCO, pemahaman orang tentang literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya dan pengalaman. *Education Development Center* (EDC) menyatakan bahwa literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun lebih dari itu, Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Jadi

dapat pehami bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia.

Budaya membaca atau literasi masyarakat Indonesia hingga saat ini masih sangat rendah. Budaya membaca di Indonesia memang masih belum menjadi kebiasaan ataupun habit masyarakat. Hal ini tercermin ketika diberbagai tempat pendidikan siswa akan membaca bila gurunya menyuruh mereka membaca bukan berasal dari dalam diri sang siswa. Inilah yang menyebabkan budaya literasi di Indonesia masih jauh di bawah negara-negara lain.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh berbagai lembaga internasional memaparkan hasil indeks budaya literasi di Indonesia. Seperti yang dilansir pada laman *Republika Online*, diakses tanggal 12 Desember 2017 bahwa Hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* menyebut, budaya literasi masyarakat Indonesia pada 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke-64 dari 65 negara tersebut. Pada penelitian yang sama, *PISA* juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke-57 dari 65 negara yang diteliti.

PISA menyebutkan, tidak ada satu siswa pun di Indonesia yang meraih nilai literasi di tingkat kelima, hanya 0,4 persen siswa yang memiliki kemampuan literasi tingkat empat. Selebihnya di bawah tingkat tiga, bahkan di bawah tingkat satu. Sementara itu berdasarkan data statistik *UNESCO* pada tahun 2012 presentasi minat baca Indonesia sebanyak 0,001%. Hal ini berarti dari 1.000 penduduk hanya satu orang saja yang memiliki minat baca.

Data yang cukup mencengangkan dan memprihatinkan. Ini menjadi persoalan serius, bagaimana masa depan generasi negara kita ketika budaya membaca masih belum membudaya? Tidak dipungkiri rendahnya tingkat literasi di Indonesia dikarenakan minimnya akses buku. Tidak semua lembaga pendidikan bahkan daerah memiliki perpustakaan yang layak. Walaupun demikian faktor minimnya minat baca juga dipengaruhi oleh kurangnya pengenalan buku sejak dini baik dari orang tua ataupun pendidik di lembaga kependidikan. Selain itu, tingginya budaya menonton masyarakat Indonesia juga melemahkan minat baca dan tulis karena hanya terfokus pada program televisi saja.

Terkait dengan masih rendahnya budaya literasi pada masyarakat Indonesia, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa hal tersebut disebabkan antara lain karena masyarakat Indonesia cenderung berlisani ketimbang menulis apalagi membaca. Hal ini tentu menarik untuk dikaji sebagai dasar untuk melakukan langkah-langkah yang tepat dalam menjembatani adanya kebiasaan masyarakat yang kurang baik yang menyebabkan tradisi literasi belum menjadi budaya kita. Adapun fokus makalah ini adalah bagaimana sastra daerah dapat menjembatani kehidupan generasi muda dalam berliterasi berkaitan dengan kebiasaan membaca dan menulis.

Kebiasaan berarti berkaitan dengan sesuatu tindakan yang dibudayakan sehingga ia menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan menulis berkaitan dengan kebiasaan membaca. Dalam banyak hal, kebiasaan menulis sering dipicu karena kebiasaan membaca. Dalam kaitannya dengan membaca karya sastra, para generasi muda pada umumnya lebih memilih bacaan yang ringan. Makalah ini akan mencoba menguraikan peran sastra daerah dalam mendukung budaya literasi pada masyarakat Indonesia, terutama pada generasi muda. Bagaimana peran akademisi/peneliti sastra dalam meningkatkan budaya literasi di kalangan anak muda?

PEMBAHASAN

Karakteristik Sastra Daerah

Sastra memiliki kemampuan membawa masyarakat ke arah perubahan, baik dalam segi budaya maupun sosial. Karya sastra dapat menjadi sumber inspirasi dan pendorong kekuatan moral bagi proses perubahan sosial-budaya dari kondisi yang terpuruk menuju kearah yang lebih baik yaitu mandiri dan merdeka. Terlihat pada masa perang kemerdekaan, karya sastra menjadi salah satu media yang menjadi sumber spirit kebangkitan suatu bangsa, spirit cinta tanah air, dan sumber semangat patriotik untuk melawan segala bentuk penjajahan.

Karya sastra yang baik tidak hanya menampilkan pesona estetik, tapi juga harus mampu memberikan pencerahan batin dan intelektual kepada pembacanya atau mampu menciptakan opini publik. Jika suatu opini publik ini meluas dan menguat, maka dari situlah proses perubahan sosial-budaya dimulai dapat

digerakan. Sehingga karya sastra dapat memberikan keyakinan berupa nilai yang memiliki kekuatan pencerahan sekaligus sumber inspirasi bagi proses perubahan sosial budaya.

Karya sastra tidak hanya berupa refleksi dari kehidupan masyarakat tetapi karya sastra harus mampu merubah suatu bangsa dengan pemikiran-pemikiran yang disampaikan didalamnya oleh sastrawan. Oleh karena itu, pendidikan tentang pemahaman sastra harus sudah diajarkan sejak dini, menggunakan format-format pengajaran yang kreatif, menarik untuk memberikan kesan yang mendalam tentang sastra sehingga melahirkan bangsa-bangsa pemikir. Hal tersebut sejalan dengan keadaan sastra daerah.

Sastra daerah memiliki kedudukan yang sangat penting ditengah masyarakat. Dengan sastra daerah kita mendapat wahana pembelajaran untuk memahami masyarakat dan budayanya. Tuloli (dalam Didipu, 2011: 7) mengungkapkan kedudukan sastra daerah sebagai ciptaan masyarakat masa lampau atau mendahului penciptaan sastra Indonesia modern, sastra daerah dapat dimasukkan dalam salah satu aspek budaya Indonesia yang perlu digali untuk memperkaya budaya nasional, sastra daerah melekat pada jiwa, rohani, kepercayaan maupun adat istiadat masyarakat suatu bangsa dan yang mereka pakai untuk menyampaikan nilai-nilai luhur bagi generasi muda, dan sastra daerah mempunyai kedudukan yang strategis dan kerangka pembangunan sumber daya manusia, yaitu untuk memperkuat kepribadian keindonesiaan yang bhineka tunggal ika.

Sastra daerah memiliki karakteristik lebih umum dikenal dengan sastra lisan. Hal ini dikarenakan sastra daerah merupakan jenis sastra yang kebanyakan disebarkan dari mulut ke mulut. Sejalan dengan apa yang dikatak Endraswara bahwa sastra lisan adalah karya yang disebarkan dari mulut kemulut secara turun temurun (2008: 151). Dalam daerah Bolaang Mongondow dikenal dengan istilah monutuy (bertutur).

Dari uraian di atas, tampak bahwa sastra daerah penting sebagai pemahaman atas struktur pembangun karya yang kaya akan nilai-nilai yang dapat menjadi acuan hidup pembaca. Nilai-nilai tersebut terlihat dari banyaknya sastra daerah yang diangkat menjadi penelitian.

Karakteristik sastra daerah mudah diterima oleh generasi muda pada akhirnya berimbas pada maraknya penerbitan sastra daerah menjadi sebuah kumpulan cerita daerah. Setiap tahun jumlah terbitan sastra daerah dalam bentuk buku kumpulan cerita daerah tidak pernah berkurang bahkan terus meningkat tajam.

Hal ini dapat memunculkan motivasi untuk menghasilkan karya serupa. Tentu saja, karena karakteristik sastra daerah itu yang selalu menyesuaikan diri dengan zamannya, tema, bahasa, dan gaya penulisan para penulis muda ini memiliki perbedaan dengan penulis-penulis yang lebih senior. Namun yang pasti, kebiasaan menulis ini berkaitan erat dengan aktivitas mereka dalam membaca. Dengan demikian, kebiasaan membaca terkait erat dengan kebiasaan menulis. Selanjutnya, motivasi menulis bagi para penulis sastra daerah ini adalah ingin menyampaikan pesan moral kepada pembaca. Dengan demikian, tulisan sastra daerah sangat dekat kaitannya dengan aspek didaktik dan estetik.

Dilema Sastra Daerah

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa esistensi sastra daerah baik di daerah tempat sastra itu tumbuh dan berkembang, serta di Indonesia pada umumnya semakin terisolasi. Sitanggang (2003:226) melihat bahwa ada beberapa faktor penghambat perkembangan dan pengembangan kehidupan sastra daerah. Diantaranya generasi muda kurang menaruh minat terhadap sastra daerah karena dianggap sesuatu yang tidak sesuai lagi dengan tuntutan perkembangan zaman. Generasi muda cenderung kurang menguasai bahasa daerahnya secara baik dan benar.

Generasi muda, termasuk orang tua yang sudah lama tinggal di Kota/perantauan, cenderung menguasai sastra daerah yang ditampilkan seperti dalam kegiatan/upacara adat.

Generasi muda cenderung merasa lebih bangga atau bergengsi menguasai bahasa Indonesia daripada menguasai bahasa daerah. Akibat dari factor-faktor di atas, sastra daerah semakin terpinggirkan. Sastra daerah dianggap tidak penting lagi untuk dipelajari. Akibatnya, sastra daerah semakin terkikis dan terancam punah.

Keuntungan Sastra Daerah

Mempelajari nilai-nilai kedaerahan sebagai wujud kebinekaan Indonesia Sastra daerah dalam konteks sastra Indonesia merupakan kekayaan budaya daerah yang kehidupannya amat bergantung pada pendukung budaya daerah yang bersangkutan. Sebagai sumber yang menyimpan nilai-nilai kedaerahan, sastra daerah amat penting bagi kebinekaan budaya di Indonesia. Pemanfaatan sastra daerah sebagai kekayaan budaya daerah yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan terhadap terhadap sastra dan budaya nasional hingga saat ini belum digarap secara optimal (Zaidan, 2002:6). Oleh sebab itu, untuk mengoptimalkan eksistensi sastra daerah sebagai kontribusi terhadap sastra dan budaya nasional, perlulah sastra daerah itu dipelajari.

Untuk menggali ajaran dan petuah peradatan dan etika. Sastra daerah, dimana pun tempatnya, pasti menyimpan khasanah budaya daerah tersebut. Melalui sastra daerah, kita dapat mengetahui wujud kebudayaan masyarakat suatu daerah baik dulu, sekarang, dan prespektif masa depan. Di dalam sastra maupun petuah-petuah dalam bertingkah laku. Dengan mempelajarinya, berarti kita telah menggali nasihat-nasihat dan nantinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mendekati dan menghayati pikiran dan cita-cita nenek moyang yang telah mewariskan budaya. Suatu hal yang tidak dapat disangkal lagi, sastra-sastra daerah Indonesia, sampai sekarang masih terlantar. Dalam beberapa perpustakaan tersebar di dunia ini ada beribu-ribu naskah, dalam beberapa bahasa, dan memakai bahan bermacam-macam, yang jarang dipakai. Naskah-naskah itu biasanya disimpan dengan hati-hati, tetapi itu belum cukup. Akhirnya naskah pasti akan hancur. Hal ini disebabkan oleh salah satunya, belum banyak orang Indonesia yang menginsafi bahwa dalam karya-karya sastra itu ada terkandung sesuatu yang penting dan berharga, yaitu sebagai warisan-warisan rohani bangsa Indonesia (Robson, 1978:5). Lebih lanjut, menurut Robson, sastra klasik (termasuk sastra daerah), adalah perbendaharaan pikiran dan cita-cita para nenek moyang. Dengan demikian, dengan mempelajari sastra (daerah) itu bias mendekatkan kita untuk menghayati pikiran dan cita-cita yang dahulu kala menjadi pedoman kehidupan mereka dan diutamakan mereka.

Untuk melestarikan dan mempertahankan budaya daerah sebagai wujud kecintaan terhadap budaya daerah yang budaya nasional. Sebagai salah satu khazanah kebudayaan daerah, sastra daerah pun perlu dilestarikan dan dipertahankan. Dengan melestarikan dan mempertahankan sastra daerah, berarti kita telah ikut melestarikan dan mempertahankan eksistensi budaya daerah. Bahkan lebih luas lagi, jika budaya daerah terus eksis, tentu akan menunjang eksistensi budaya nasional. Dengan demikian, usaha ini menunjukkan kecintaan kita terhadap produk budaya daerah.

Untuk memacu kontribusi sastra daerah dalam upaya dinamika sastra Indonesia

Suwondo (2005:2-3) menyatakan bahwa banyak pihak meyakini sastra daerah tak sekadar menjadi sumber materi dan inspirasi bagi pembangunan system mikro, tetapi juga menjadi salah satu komponen pendukung system makro yang sekaligus menunjukkan dinamika sastra Indonesia. Dengan demikian, dengan mempelajari sastra daerah, telah turut mempercepat dinamika atau perkembangan sastra Indonesia dalam konteks yang lebih luas lagi.

Peran Akademisi/ Peneliti Sastra dalam Memperkuat Sastra Daerah sebagai Bagian dari Budaya Literasi.

Untuk meningkatkan perannya diperlukan upaya bahu-membahu dengan pemerintah dalam membudaya literasi, gerakan masyarakat menjadi semakin menjamur, salah satunya melalui dengan Gerakan Indonesia Membaca dan taman Bacaan Masyarakat yang semakin menyebar di berbagai daerah di Indonesia. Fenomena ini tentunya perlu disambut pula oleh akademisi dan peneliti sastra yang juga berkepentingan dalam meningkatkan budaya literasi di masyarakat. Oleh karena itu, akademisi dan peneliti sastra perlu merumuskan langkah dan strategi apa yang dapat dilakukan dalam meningkatkan budaya literasi di masyarakat.

Ada baiknya jika kita mengangkat kembali cerita daerah terutama cerita-cerita yang mengandung unsur kebudayaan asli Indonesia. Sehingga karya sastra semakin banyak mengandung nilai-nilai positif dan akan mendapatkan kesenangan maupun kegunaan dari kegiatan membaca karya sastra. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya dipandang pada aspek estetikanya saja,

tetapi juga pada aspek kemanfaatannya. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, sastra daerah memberi manfaat kepada pembaca, khususnya generasi muda terutama anak-anak, dalam meningkatkan budaya literasi. Diharapkan dari kebiasaan menulis ini akan lahir sebuah motivasi untuk menulis seperti yang telah dilakukan oleh para penulis muda yang telah lebih dulu terjun ke dalam dunia penulisan.

SIMPULAN

1. Perlu telaah yang intensif tentang peran sastra daerah dalam meningkatkan budaya literasi di Indonesia. Telaah intensif tersebut akan memberikan pandangan-pandangan terhadap buku kumpulan cerita rakyat yang beredar di pasaran sehingga dapat menjadi panduan bagi generasi muda dalam membaca karya tersebut.
2. Perlu paradigma berbeda dalam memandang sastra daerah: bahwa membaca sastra bukanlah sesuatu yang kuno, bukan suatu yang rendah, tapi bagian dari kegiatan literasi. Karena itu dalam rangka meningkatkan budaya literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Didipi, Herman. 2011. *Sastra Bandingan*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Robson, 5.0. (1978) . *Pengkajian SastrafiSastra Tradisional. Indonesia. Bahasa dan Sastra no. 6 (IV)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sitanggang , S. R. H. 2003. *Antologi Esai Sastra Bandingan Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Suwondo. T. 2005. *IFeorz` Penelitian SasIrwAnalisis Struktural Satu Model Pendekatan dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia-IKIP.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Solo: Sebelas Maret University Press.
- Zaidan, Abdul Rozak. Dkk. 2002. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Balai Pustaka.
- <http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/12/12/17/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah> diakses 19/8/2016